# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, semakin banyak perusahaan kecil, besar, bahkan menengah yang saling berkembang. Masing-masing perusahaan tentunya selalu melakukan peninjauan kinerja dari perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja perusahaan tak lain dikerahkan dari pengendalian perusahaan secara internal. Kinerja manajemen yang baik dapat meningkatkan pengendalian dalam perusahaan, tetapi dalam pelaksanaan prosedur yang diterapkan sering tidak sesuai dengan kinerja perusahaan dan juga pembagian tugas dan tanggung jawab.Saat ini, beberapa perusahaan melakukan persaingan secara terbuka berdasarkan bidang usaha yang mereka jalankan. Banyak perusahaan yang melukan kegiatan jual beli efek berupa saham dan obligasi demi kelangsungan hidup perusahaan mereka. Pemilik modal dalam usahanya selalu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati (Adnyani et al., 2020).

Kinerja perusahaan adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya untuk pencapaian tujuan perusahaan secara legal, dan tidak melanggar hukum, serta tidak bertentangan dengan moral dan etika (Rivai & Basri, 2004;16). Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang

dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu kepada standar yang ditetapkan. Pengukuran aktivitas kinerja perusahaan dirancang untuk menaksir bagaimana kinerja aktivitas dan hasil akhir yang dicapai.

Penilaian kinerja perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena berdasarkan hasil penilaian tersebut ukuran keberhasilan perusahaan selama satu periode tertentu dapat diketahui dan dengan demikian hasil penilaian tersebut dapat dipergunakan sebagai pedoman bagi usaha untuk perbaikan maupun peningkatan kinerja perusahaan selanjutnya (Adnyani et al., 2020). Pada kinerja perusahaan objek yang biasa diukur adalah bagian keuangan. Kinerja perusahaan adalah hasil atau prestasi dalam kegiatan operasional perusahaan selama periode tertentu dalam memanfaatkan sumber-sumber yang dimilikinya, dengan melakukan analisis.

Perusahaan asuransi berkembang cukup pesat dan memainkan peranan cukup besar dalam perekonomian di Indonesia. Setiap perusahaan asuransi saling berlomba untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat dengan berbagai program penawaran yang menarik, di sisi lain masyarakat pun semakin kritis dan teliti dalam memilih perusahaan asuransi. Kinerja keuangan perusahaan asuransi menjadi salah satu aspek penting baik bagi perusahaan sebagai sarana untuk menarik nasabah dan investor, maupun bagi masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam memilih perusahaan asuransi yang akan menjamin resiko terhadap usaha atau aset yang dimilikinya.

Kinerja perusahaan menjadi fenomena umum bagi beberapa perusahaan di Indonesia. Salah satu kasusnya adalah Kinerja PT Asuransi Jiwasraya mengalami

kerugian selama dua tahun berturut-turut dengan nilai mencapai belasan triliun. Jajaran direksi Jiwasraya seperti sedang disidang dalam rapat kerja dengan komisi XI DPR di Gedung DPR, 7 November 2019. Sang Direktur utama, Hexana tri Sasongko memaparkan laporan kondisi perusahaan asuransi plat merah itu di depan para anggota Komisi XI. Keuntungan sempat direnguk perseroan ini periode 2009-2017. Pada tahun 2017, Jiwasraya hanya mampu mengantongi duit Rp430 miliar setelah audit. Sebelum melaporkan nilai keuntungan itu, Jiwasraya sempat mengklaim mencatat laba bersih sebesar Rp2,4 triliun. Angka ini lebih tinggi dari laba 2016 yang sebesar Rp. 2,14 triliun. Namun angka-angka keuntungan itu ternyata tidak benar-benar ada. Saat Asmawani menjabat sebagai Direktur Utama Jiwasraya medio 2018, PricewaterhouseCoopers (PwC), melakukan audit ulang. Hasilnya, laba perseroan anjlok menjadi hanya Rp328,44 miliar untuk kinerja keuangan Jiwasraya periode 2017. Likuiditas Jiwasraya per 2017 pun mulai terganggu. Perseroan juga mengalami penurunan rasio, nilai aset yang dimiliki perseroan juga terus tergerus. Angka liabilitas Jiwasraya terus bertambah. Alhasil, ekuitas perseroan turun dan berada dalam tren negatif sejak 2018. Berdasarkan salinan catatan evaluasi kinerja Jiwasraya yang disampaikan kepada Komisi XI DPR, ekuitas berada di angka minus Rp23,92 triliun pada september 2019. Dalam peraturan OJK Nomor 71/PJOK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi diamanatkan bahwa perusahaan asuransi wajib memiliki ekuitas paling sedikit sebesar Rp100 miliar. Ketentuan Pasal 33 dalam PJOK ini saja tidak sanggup dipenuhi Oleh Jiwasraya. Berbagai torehan negatif itu membuat rasio kecukupan

modal (solvabilitas) atau *risk based capital* (RBC) perusahaan asuransi BUMN ini terjun bebas hingga minus 805 persen.

**Tabel 1.1**
**Indikator Kinerja Keuangan PT Asuransi Jiwasraya**

| Tahun | Aset (miliar Rp) | Laba (miliar Rp) | Liabilitas (miliar Rp) | Ekuitas (miliar Rp) | RBC (miliar Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| 2009 | 5.463,47 | 356,07 | 4.663,86 | 799,61 | 139,51 |
| 2010 | 7.234,42 | 204,47 | 6.230,22 | 1.004,20 | 155,74 |
| 2011 | 8.002,45 | 391,11 | 6.606,60 | 1.395,85 | 202,06 |
| 2012 | 9.296,59 | 268,19 | 7.648,42 | 1.648,17 | 163,97 |
| 2013 | 17.037,23 | 457,24 | 15.245,75 | 1.791,48 | 174,49 |
| 2014 | 20.788,15 | 669,21 | 18.370,19 | 2.417,95 | 140,81 |
| 2015 | 25.608,24 | 1.066,41 | 22.200,94 | 3.407,30 | 162,16 |
| 2016 | 38.635,06 | 1.706,32 | 33.193,63 | 5.441,43 | 200,15 |
| 2017 | 45.689,65 | 360,31 | 40.081,43 | 5.608,88 | 123,16 |
| 2018* | 36.230,00 | (-15.890,00) | 47.030,00 | (-10.200,00) | (-282) |
| 2019** | 25.680,00 | (-13.740,00) | 49.600,00 | (-23.920,00) | (-805) |

*Sumber: Laporan Keuangan PT Asuransi Jiwasraya*

Ket:
**= per 30 September 2019
*= unaudited / belum diaudit

Dalam paparan rapat kerja dengan Komisi XI DPR itu, Jiwasraya menjelaskan pangkal permasalahan terkait terbitnya produk saving plan tahun 2013-2018. Kesalahan pertama yang dilakukan manajemen lama terkait pembentukan harga produk alias *mispricing.* Produk saving plan yang ditawarkan melalui bancassurance dengan garasi imbal hasil atau *return* sebesar 9-13 persen, selama periode 2013-2018 dengan metode pencairan dilakukan setiap tahun. Demi mengejar *return* itu, Jiwasraya banyak melakukan investasi sembrono di saham dan reksadana yang memiliki tingkat resiko tinggi alias *high risk asset*. Celakanya, investasi sembarangan ini diduga rekayasa. Jiwasraya memborong obligasi yang diterbitkan MYRX dengan peringkat BBB, senilai total Rp680

miliar dengan kurang memperhitungkan aspek legal (Sumber: Restu Diantina Puri & Dea Chadiza Syafina, 12 November 2019).

Kasus kinerja perusahaan lain di Indonesia adalah kinerja saham dari sub sektor asuransi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia boleh dibilang tidak begitu atraktif. Hampir semua saham perusahaan asuransi domestik tidak likuid atau jarang ditansaksikan investor. Padahal potensi pertumbuhan industri asuransi domestik boleh dibilang sangat besar karena ceruk pasar masih luas dan belum banyak masyarakat memanfaatkan asuransi sebagai instrumen proteksi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebut di tahun 2018, total premi industri asuransi hanya tumbuh 9%. Sementara, pertumbuhan penyaluran kredit perbankan tumbuh 12,88%. Lesunya pertumbuhan industri membuat investor menarik diri dari berinvestasi di sektor tersebut. Sejak awal tahun hingga penutupan perdagangan, dari 16 emiten asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), 9 di antaranya mencatatkan imbal hasil negatif. Kemudian, mayoritas kapitalisasi pasar emiten asuransi di bawah 1 triliun. Berikut data aset dan laba bersih berdasarkan laporan keuangan HI-019.

**Tabel 1.2**
**Kinerja Emiten Asuransi**

| Perusahaan | Kode Emiten | Aset (Miliar Rp) | Laba Bersih (Miliar Rp) | Kapitalisasi Pasar (Triliun Rp) | Imbal Hasil (% YTD) |
|---|---|---|---|---|---|
| PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk | LIFE | 15,713 | 194 | 12.39 | -2.48 |
| PT Asuransi Krisna Mitra Tbk | ASMI | 1,131 | 28 | 8.73 | 39.29 |
| PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk | TUGU | 19,821 | 208 | 6.15 | 3.90 |
| PT Paninvest Tbk | PNIN | 31,078 | 690 | 4.76 | 11.43 |
| PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk | ABDA | 2,772 | 53 | 4.33 | 24.55 |
| PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk | MREI | 3,594 | 101 | 2.14 | -19.02 |
| PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk | AMAG | 4,716 | 32 | 1.55 | -4.91 |
| PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk | JMAS | 226 | 2 | 0.88 | -2.22 |
| PT Lippo General Insurance Tbk | LPGI | 2,386 | 23 | 0.53 | -18.60 |
| PT Asuransi Ramayana Tbk | ASRM | 1,643 | 42 | 0.48 | 0.32 |
| PT Asuransi Dayin Mitra Tbk | ASDM | 1,473 | 17 | 0.20 | -9.44 |
| PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk | AHAP | 561 | -32 | 0.20 | -20.00 |
| PT Victoria Insurance Tbk | VINS | 241 | 8 | 0.17 | -7.94 |
| PT Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk | MTWI | 356 | 1 | 0.12 | 27.87 |
| PT Asuransi Jasa Tania Tbk | ASJT | 508 | 4 | 0.11 | -49.44 |
| PT Asuransi Bintang Tbk | ASBI | 812 | 2 | 0.10 | 20.00 |

*Sumber: Statistik Bulanan BEI Edisi September & Refinitiv*

Emiten asuransi yang mencatatkan penurunan harga saham paling dalam adalah PT Asuransi Jasa Tania Tbk (ASJT) yang terkoreksi 49,44%, dari Rp360/unit saham di akhir Desember 2018, menjadi Rp182/unit saham di 17 Oktober 2019. Di pihak lain, dari 16 emiten asuransi, hanya 1 emiten yang sepanjang paruh pertama 2019 membukukan rapor merah, yakni AHAP, dengan jumlah rugi bersih sebesar Rp 32 Miliar. Sedangkan emiten yang menorehkan keuntungan paling tinggi adalah PT Paninvest Tbk (PNIN) dengan perolehan laba Rp690 miliar. PNIN menjadi jawara dari total aset dan perolehan sebesar Rp31,08 triliun (Sumber: Dwi Ayuningtyas, 18 Oktober 2019)

Perkembangan ekonomi sekarang semakin pesat yang ditandai dengan persaingan bisnis semakin ketat, perkembangan teknologi serta pertumbuhan inovasi. Dunia persaingan global memberikan kesempatan meraih laba yang sebanyak-banyaknya, tetapi perusahaan yang belum siap untuk menghadapi persaingan global akan mengakibatkan perusahaan tersebut kalah saing. Perusahaan dapat menghasilkan jumlah laba yang bervariasi salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah karena perusahaan-perusahaan tersebut berbeda dalam hal kepemilikan *intellectual capital*(Saragih, 2017).

Menurut Marbun & Saragih(2018), implementasi *intellectual capital* merupakan suatu hal yang baru, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di Lingkungan bisnis global. Di Indonesia, *intellectual capital* masih belum dikenal secara luas. Dalam banyak kasus, sampai saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menggunakan basis ekonomi konvensional dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Selama ini *intellectual capital* tidak dipertimbangkan sebagai asset, namun pada dasarnya terdapat biaya-biaya untuk menghasilkan *intellectual capital* tersebut. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan memang *intellectual capital* membawa dampak positif bagi perusahaan maka *intellectual capital* semakin disoroti. Namun hasil penelitian juga tidak selalu konsisten.

Menurut Alizadeh et al.(2014),*intellectual capital* merupakan asset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan sebagai keunggulan bersaing yang dimiliki perusahaan yang membedakannya dengan perusahaan lain atau sumber daya dan pengetahuan perusahaan yang dapat meningkatkan nilai pasarnya. Menurut Green

& Ryan(2005), intellectual capital dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu *human capital, structural capital,* dan *costumer capital.* Menurut Wickramasinghe et al.(2011),*human capital* merupakan dimensi *intellectual capital* yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman manusia, misalnya kapabilitas karyawan. *Structural capital*, merupakan setiap hal yang dihasilkan oleh karyawan, *database*, *software*, panduan, struktur organisasi. *Structural capital* umumnya berkaitan dengan pengetahuan dalam infrastruktur yang menjelaskan variabel struktur organisasi, budaya dan teknologi. *Costumer capital,* merupakan aset yang tampak dari reputasi perusahaan dan loyalitas konsumen, termasuk hubungan harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang dapat diandalkan dan berkualitas.

Pada sebuah perusahaan sering terjadi konflik antara agen dan *pricipal* (teori agensi) karena adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan tidak memperhatikan sumber daya yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, seperti *human capital* (tenaga kerja), *structural capital* (struktur perusahaan), dan *relational capital* (hubungan perusahaan dengan pihak eksternal) dimana agen memiliki lebih banyak informasi dan pengendalian mengenai hal tersebut. Hal ini menyebabkan asimetri informasi (*signaling theory)* antara kedua belah pihak sehingga terjadi perbedaan pendapat dan tujuan. Dalam kasus seperti ini, laporan *intellectual capital* memiliki manfaat bagi perusahaan dalam menyediakan lebih banyak informasi kepada publik untuk lebih memahami kondisi perusahaan dan strategi yang dikembangkan oleh perusahaan melalui penggunaan *intellectual capital.* Perusahaan perlu mampu

memanfaatkan sumber dayanya secara tepat yaitu penggunaan *intellectual capital* secara tepat agar memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, seperti pengukuran dan pemanfaatan yang tepat mengenai modal intelektual dan potensi intelektual seperti *human capital* dan *structural capital* (*resource-based theory*). Menurut Mantari & Nuryasman(2017), sinyal positif dari perusahaan akan mendapatkan respon positif pula pengguna informasi tersebut. Suatu sinyal akan dapat dipercaya hanya jika perusahaan yang dikategorikan buruk tidak dapat mereplikasi perusahaan yang dikategorikan baik dengan mengirimkan sinyal atau biaya yang sama untuk mereplikasi sinyal yang lebih tinggi untuk perusahaan yang dikategorikan bururk sehingga, mereka merasa tidak ada manfaatnya untuk meniru sinyal-sinyal tersebut.

Menurut penelitian Marbun & Saragih(2018), *intellectual capital* yang terdiri dari *human capital* , *structural capital* dan *costumer capital* masing-masing memiliki pengaruh yang berbeda. *Human capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. *Structural capital* tidak signifikan terhadap kinerja perusahan, menunjukan bahwa perusahaan belum mampu memnfaatkan struktur perusahaan yang mereka miliki secara optimal untuk mencapai laba bagi perusahaan. *Costumer capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hal ini menunjukan bahwa selama ini terdapat hubungan baik antara perusahaan dengan konsumen.

Hasil penelitianDwi Kartika Sari(2020),*intellectual capital* memiliki pengaruh posistif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa standar kinerja yang diterapkan perusahaan dapat meningkatkan pengendalian dalam perusahaan. Apabila perusahaan memberikan sarana dan prasarana yang

lebih, maka perusahaan akan mendapatkan respon yang baik bagi internal perusahaan. Sebaliknya, apabila saran dan prasarana yang diberikan oleh perusahaan kurang, makan perusahaan tidak dapat mendapatkan respon yang baik dari internal perusahaan.

Dalam upaya mengatasi dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan oleh pemegang saham, perlu dilakukan pengawasan terhadap proses pemngambilan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Salah satu bentuk pengawasan adalah dengan adanya mekanisme *good corporate governance*. Good Corporate Governance meliputi beberapa antara lain dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan lain sebagainya.Komisaris independen merupakan bagian pokok dari mekanisme *corporate governance*, untuk memonitor implementasi kebijakan direksi. Selain dewan komisaris independen, struktur kepemilikan saham yang terdiri atas kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penerapan *good corporate governance*(Fadillah, 2017). Dalam Penelitian ini, komponen yang digunakan ialah Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan menunjukkan bahwa dewan direksi dan komisaris perusahaan memiliki sejumlah saham pada perusahaan.Selain menjalankan fungsi manajemen, dewan direksi dan komisaris juga sebagai pemilik saham di perusahaan tersebut. Kondisi ini dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan investor dan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Besarnya kepemilikan saham manajer menentukan besarnya keinginan manajer dalam melakukan segala upaya

untuk peningkatan keuntungan perusahaan. Dengan meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial dapat menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan kecurangan dan mementingkan dirinya sendiri, dengan demikian manajer akan menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham (Alim & Destriana, 2019). Untuk meningkatkan kinerja perusahaan, pemilik perusahaan dapat meningkatkan kepemilikan institusional, karena semakin besar nilai kepemilikan institusioanl maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan sehingga pemilik perusahaan bisa mengendalikan manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yang telah ditentukan (Rahayu & Sari, 2018).

MenurutWahyudin & Solikhah(2017) teori keagenan sangat mempertimbangkan untuk memecahkan masalah dimana *principal* dan *agent* dapat lebih memilih tindakan yang berbeda karena preferensi risiko yang berbeda. Kepentingan manajer dan pemangku kepentingan yang berbeda dapat mengakibatkan konflik yang disebut konflik keagenan. Masalah utama dalam konflik keagenan adalah kurangnya pengawasan dan akuntabilitas.

Menurut Palaniappan(2017), tata kelola perusahaan telah menjadi topik diskusi populer di negara maju dan berkembang. Saat ini tata kelola perusahaan telah menjadi masalah dunia, dan perkembangan praktik tata kelola perusahaan telah menjadi masalah utama di semua negara di dunia. Menurut Mahrani & Soewarno(2018), perkembangan dunia bisnis mengalami perkembangan dengan pesat mengaharuskan perusahaan lebih kompeten dalam mempertahankan bisnisnya. Kehadiran tata kelola perusahaan yang baik atau lebih dikenal dengan

*good corporate governance* (GCG) dapat membantu perusahaan untuk membangun kepercayaan *stockholders* dan *shareholders*.

Hasil penelitianAdnyani et al. (2020), bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan rendahnya saham yang dimiliki manajemen, yang menyebabkan manajemen kurang ikut merasakan langsung manfaat dari pengambilan keputusan yang diambilnya.

Hasil penelitianWikartika & Akbar(2020), bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukan bahwa perusahaan senantiasa meningkatkan kemakmuran pemegang saham dengan memberikan perhatian bagi semua para pemegang saham dan tidak membedakan jenis kepemilikannya baik institusi maupun individu.

Hasil penelitian Dwi Kartika Sari(2020), bahwa*good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukan bahwa saham yang dimiliki oleh pihak manajemen tidak akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian fenomena serta adanya pro dan kontra hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk mengajukan sebuah penelitian modifikasi yang dilakukan oleh Dwi Kartika Sari& Sapari(2020). Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu berkaitan dengan mengganti proksi dalam mengukur kinerja perusahaan sebagai variable dependen. Proksi tersebut adalah *Price Earning Ratio* (PER). Selain itu penelitian ini juga dilakukan dalam periode waktu yang lebih panjang, sehingga diharapkan dapat meningkatkan ketepatan dan akurasi hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian ini

berjudul: **Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan.**

## 1.2 Perumusan masalah

Sejalan dengan fenomena dan latar belakang yang telah dijelaskan maka diajukan beberapa pertanyaan yang akan dibuktikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

## 1.3 Tujuan penelitian

Mengingat penggambaran masalah yang tersebut, tujuan dibalik penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris:

1. Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan.
2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.
3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

## 1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian tujuan penelitian, semoga hasil yang diperoleh dapat bermanfaat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademis

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh intellectual capitaldan corporate governanceterhadap kinerja perusahaan.

2. Manfaat praktis

   a. Memberikan saran atau pendapat kepada perusahaan, menjelaskan pentingnya pengembangan perusahaan harus meningkatkan intellectual capitaluntuk meningkatkan kinerja perusahaan.

   b. Memberikan saran atau pendapat kepada perusahaan, menjelaskan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Memberikan saran atau pendapat kepada investor sebelum berinvestasi.